



E-ISSN 3032-601X & P-ISSN 3032-7105

Vol. 2, No. 1b, Januari 2025

MISTER

**Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science,
Technology and Educational Research**

**Jurnal Penelitian Multidisiplin dalam Ilmu
Pengetahuan, Teknologi dan Pendidikan**

**UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
KOTA BANDA ACEH**

mister@serambimekkah.ac.id

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology
and Educational Research

Journal of MISTER

Vol. 2, No. 1b, Januari 2025

Pages: 1382–1392

Pengaruh Pendapatan Nasional dan Nilai Tukar (Kurs) Terhadap Neraca Pembayaran di Indonesia (2019–2023)

Zihan Fazira, Siti Nurlisa, Anzek Mey Kambuaya, Afni Abdul Manan

Fakultas Ekonomi, Universitas Teuku Umar, Meulaboh, Indonesia, Aceh Barat

Article in Journal of MISTER

Available at : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

DOI : <https://doi.org/10.32672/mister.v2i1b.2688>

How to Cite this Article

APA : Fazira, Z., Nurlisa, S., Kambuaya, A. M. ., & Manan, A. A. . (2024). Pengaruh Pendapatan Nasional dan Nilai Tukar (Kurs) Terhadap Neraca Pembayaran di Indonesia (2019–2023). *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(1b), 1382 – 1392. <https://doi.org/10.32672/mister.v2i1b.2688>

Others Visit : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is a scholarly journal dedicated to the exploration and dissemination of innovative ideas, trends and research on the various topics include, but not limited to functional areas of Science, Technology, Education, Humanities, Economy, Art, Health and Medicine, Environment and Sustainability or Law and Ethics.

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is an open-access journal, and users are permitted to read, download, copy, search, or link to the full text of articles or use them for other lawful purposes. Articles on Journal of MISTER have been previewed and authenticated by the Authors before sending for publication. The Journal, Chief Editor, and the editorial board are not entitled or liable to either justify or responsible for inaccurate and misleading data if any. It is the sole responsibility of the Author concerned.



ISSN 3032-7105

ISSN 3032-601X



Pengaruh Pendapatan Nasional dan Nilai Tukar (Kurs) Terhadap Neraca Pembayaran di Indonesia (2019-2023)

Zihan Fazira¹, Siti Nurlisa², Anzek Mey Kambuaya³, Afni Abdul Manan⁴

Fakultas Ekonomi, Universitas Teuku Umar, Meulaboh, Indonesia, Aceh Barat ^{1,2,3,4}

Email Korespondensi: afniabdulmanan@utu.ac.id

Diterima: 18-12 - 2024

| Disetujui: 19-12-2024

| Diterbitkan: 20-12-2024

ABSTRACT

A country's national income can affect the balance of payments through several channels. Importantly, a high level of national income can increase domestic purchasing power, which may encourage imports of consumer goods. This can lead to a trade deficit, which is part of the balance of payments. Conversely, a low level of income may reduce imports and increase exports because domestic goods are more competitive in international markets. A country's exchange rate also has a major impact on the balance of payments. A depreciation of the domestic currency can increase the competitiveness of exports, as domestic goods become cheaper for foreign buyers. Conversely, an appreciation of the domestic currency can make imports cheaper, but can reduce the competitiveness of exports. The combination of national income and the exchange rate will affect a country's balance of payments. If exports increase faster than imports because of factors such as high national income or a currency depreciation, the trade balance will be in surplus. Conversely, if imports increase faster than exports because of factors such as low national income or a currency appreciation, the trade balance will be in deficit. But it is also influenced by external factors such as world commodity prices, international trade policies, and capital flows from abroad. Therefore, to maintain the balance of payments, a country needs to pay attention not only to internal conditions but also to external conditions that can affect the overall economic balance. External factors such as global economic conditions, international trade policies, and global financial market conditions also have a significant impact. Thus, to analyze in depth the influence of national income and exchange rates on Indonesia's balance of payments, a more detailed empirical study is needed by considering other relevant factors and using appropriate econometric methods.

Keywords : National income, exchange rate, balance of payment

ABSTRAK

Pendapatan nasional suatu negara dapat memengaruhi neraca pembayaran melalui beberapa saluran. Penting, tingkat pendapatan nasional yang tinggi bisa menambah daya beli domestik yang mungkin mendorong impor barang konsumsi. Ini bisa menyebabkan defisit perdagangan yang merupakan bagian dari neraca pembayaran. Sebaliknya, tingkat pendapatan yang rendah mungkin mengurangi impor dan meningkatkan ekspor karena barang domestik lebih kompetitif di pasar internasional. Nilai tukar mata uang suatu negara juga memiliki dampak besar terhadap neraca pembayaran. Depresiasi nilai tukar mata uang domestik dapat meningkatkan daya saing ekspor, karena barang-barang domestik menjadi lebih murah bagi pembeli asing. Sebaliknya, apresiasi mata uang domestik dapat membuat impor lebih murah, tetapi dapat mengurangi daya saing ekspor. Kombinasi pendapatan nasional dan nilai tukar akan memengaruhi keseimbangan neraca pembayaran suatu negara. Jika ekspor meningkat lebih cepat dari impor karena faktor-faktor seperti pendapatan nasional yang tinggi atau depresiasi mata uang, maka neraca perdagangan akan mengalami surplus. Sebaliknya, jika impor meningkat lebih cepat dari ekspor karena faktor-faktor seperti pendapatan nasional yang rendah atau apresiasi mata uang, maka neraca perdagangan akan mengalami defisit. Tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti harga komoditas dunia, kebijakan perdagangan internasional, dan arus modal dari luar negeri. Oleh karena itu, untuk menjaga keseimbangan neraca pembayaran, suatu negara perlu memperhatikan tidak hanya kondisi internal tetapi juga kondisi eksternal yang dapat memengaruhi keseimbangan ekonomi secara keseluruhan. Faktor eksternal seperti kondisi ekonomi global, kebijakan perdagangan internasional, dan kondisi pasar keuangan global juga memiliki dampak signifikan. Dengan demikian, untuk menganalisis secara mendalam pengaruh pendapatan nasional dan nilai tukar terhadap neraca pembayaran Indonesia, perlu dilakukan studi empiris yang lebih rinci dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang relevan dan menggunakan metode ekonometrik yang sesuai.

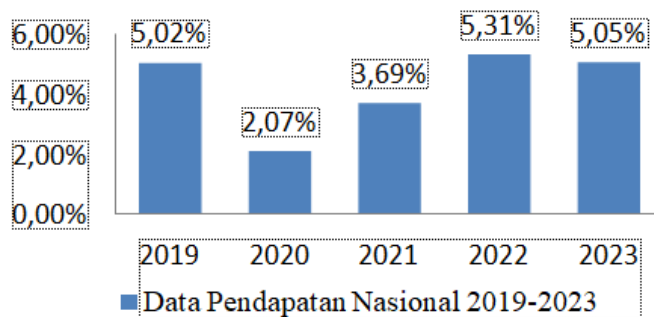
Kata Kunci : Pendapatan Nasional, Nilai Tukar, Neraca Pembayaran Indonesia

PENDAHULUAN

Pendapatan nasional mencakup seluruh pendapatan dari kegiatan produksi barang dan jasa dalam suatu negara selama setahun, dan dihitung melalui dua indikator utama: Produk Domestik Bruto (PDB) dan Produk Nasional Bruto (PNB). PDB mencerminkan total produksi dalam batas negara, termasuk dari perusahaan asing yang beroperasi di wilayah tersebut, sementara PNB meliputi barang dan jasa yang dihasilkan oleh warga negara di dalam maupun luar negeri.

(Pendapatan Nasional 2019) Pendapatan nasional tumbuh sebesar 5,02%, dengan total PDB mencapai Rp15.833,9 triliun dan PDB per kapita Rp59,1 juta (US\$4.174,9). Pertumbuhan tertinggi terjadi di sektor Jasa Lainnya (10,55%). (Pendapatan Nasional 2020) Pandemi Covid-19 berdampak signifikan, menyebabkan kontraksi ekonomi sebesar 2,07%. PDB turun menjadi Rp15.434,2 triliun, dengan PDB per kapita Rp56,9 juta (US\$3.911,7). Sektor Transportasi dan Pergudangan mengalami penurunan tajam hingga 15,04%. (Pendapatan Nasional 2021) Perekonomian kembali tumbuh 3,69% setelah mengalami kontraksi di tahun sebelumnya. PDB mencapai Rp16.970,8 triliun, dengan PDB per kapita Rp62,2 juta (US\$4.349,5). Sektor dengan pertumbuhan tertinggi adalah Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial (10,46%). (Pendapatan Nasional 2022) Pertumbuhan mencapai 5,31%, dengan PDB sebesar Rp19.588,4 triliun dan PDB per kapita Rp71,0 juta (US\$4.783,9). Sektor Transportasi dan Pergudangan kembali menunjukkan peningkatan tertinggi, mencapai 19,87%. (Pendapatan Nasional 2023) Ekonomi tumbuh 5,05% dengan PDB Rp20.892,4 triliun dan PDB per kapita Rp75,0 juta (US\$4.919,7). Sektor Transportasi dan Pergudangan tetap dominan dalam pertumbuhan, mencapai 13,96%.

Perkembangan ini menunjukkan bahwa setelah terkontraksi akibat pandemi, ekonomi Indonesia mulai pulih dan mengalami pertumbuhan di berbagai sektor, terutama di transportasi dan kesehatan. Pendapatan nasional yang tinggi mendorong ekspor dan membantu memperbaiki neraca pembayaran. Namun, peningkatan ini juga mengakibatkan kenaikan konsumsi domestik yang berpotensi meningkatkan impor, mempengaruhi cadangan devisa serta keseimbangan neraca pembayaran.



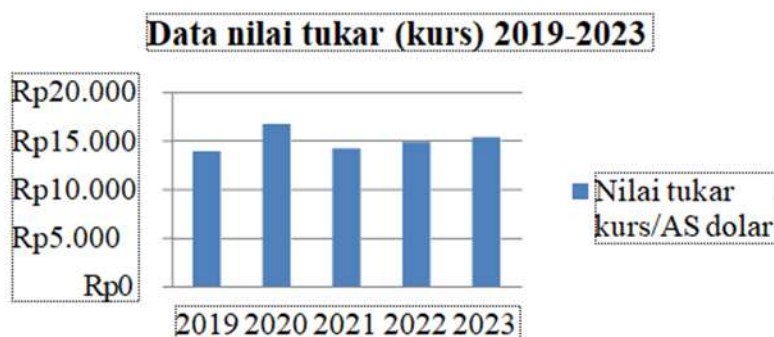
Gambar Grafik . 1

Menurut Sukirno (2015:397), nilai tukar (kurs) adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lain dan memegang peran penting dalam ekonomi terbuka karena memengaruhi neraca transaksi berjalan dan berbagai indikator makroekonomi. Masdjojo (2005) menjelaskan bahwa nilai tukar berhubungan positif dengan neraca pembayaran, dimana kenaikan kurs dapat

meningkatkan neraca pembayaran, sedangkan penurunan kurs cenderung membuat neraca pembayaran menjadi surplus.

Sugema (2005) menambahkan bahwa devaluasi kurs di Indonesia dapat memperbaiki neraca pembayaran dengan mengurangi impor dan meningkatkan ekspor. Devaluasi menyebabkan harga barang luar negeri naik sehingga mengurangi impor dan penggunaan devisa, sementara harga barang dalam negeri turun sehingga meningkatkan ekspor, yang pada akhirnya memperkuat cadangan devisa dan neraca pembayaran.

Pada tahun 2019, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS menguat, diperkirakan stabil di kisaran Rp14.200–Rp14.300 meskipun ada tekanan global, didukung oleh aliran modal asing sebesar Rp116 triliun ke obligasi dan Rp59 triliun ke saham. Namun, pada tahun 2020, rupiah melemah 4,74% hingga mencapai level terendah pada April di Rp13.895 per dolar. Tahun 2021 menunjukkan pergerakan terbatas, dengan penutupan di Rp14.262 per dolar dan koreksi 1,57% sepanjang tahun. Pada tahun 2022, rupiah melemah signifikan hingga 9,31% menjadi Rp15.592 per dolar akibat arus modal keluar yang dipicu oleh kenaikan suku bunga The Fed. Di tahun 2023, rupiah hampir mencapai Rp16.000 per dolar pada Oktober namun ditutup di Rp15.395, mencatat penguatan year to date sebesar 1,09%, sejalan dengan optimisme Bank Indonesia akan penguatan lebih lanjut di masa depan.

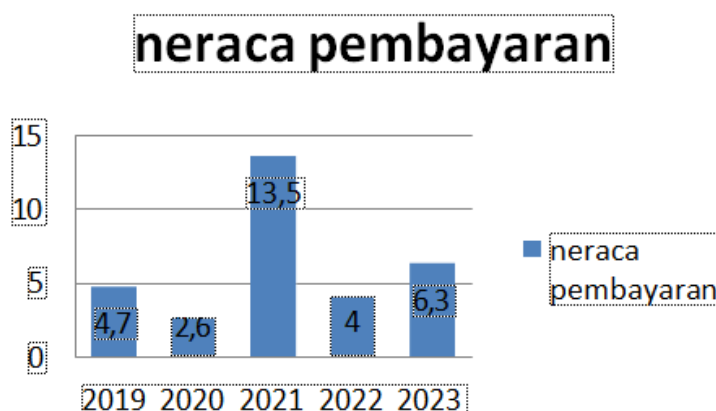


Gambar Grafik. 2

Neraca pembayaran merupakan sebuah catatan yang terstruktur mengenai seluruh transaksi internasional yang dilakukan antara penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain dalam jangka waktu tertentu (Nopirin, 1988; Apridar, 2009). Dalam neraca pembayaran Indonesia, transaksi terbagi menjadi dua kategori utama: (1) Transaksi berjalan, mencakup ekspor-impor barang dan jasa, pendapatan, serta transfer berjalan; dan (2) Transaksi modal dan finansial, yang terdiri dari pergerakan modal dan keuangan (Bank Indonesia, 2013). Transaksi-transaksi ini timbul dari pertukaran nilai ekonomi antara Indonesia dan pihak luar. Untuk menjaga stabilitas ekonomi, neraca pembayaran idealnya berada dalam kondisi seimbang atau surplus, serta sebaiknya menghindari defisit sebisa mungkin (Irmanelly, 2013).

Bank Indonesia mencatat perkembangan positif pada Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) selama 2019-2023. Pada 2019, NPI mengalami surplus sebesar USD4,7 miliar, didorong oleh perbaikan defisit

transaksi berjalan dan peningkatan surplus transaksi modal dan finansial, dengan neraca perdagangan barang mencatat surplus. Pada 2020, surplus NPI mencapai USD2,6 miliar, terutama disebabkan oleh penurunan defisit transaksi berjalan dan surplus di sektor modal dan finansial. Pada 2021, NPI menunjukkan performa yang sangat baik dengan surplus USD13,5 miliar (1,13% dari PDB). Tahun 2022, surplus NPI sebesar USD4,0 miliar, dengan transaksi berjalan juga surplus sebesar USD4,3 miliar (1,3% dari PDB). Di tahun 2023, surplus NPI mencapai USD6,3 miliar, didorong oleh transaksi modal dan finansial, meskipun transaksi berjalan mengalami defisit terkendali sebesar USD1,6 miliar atau 0,1% dari PDB.



Gambar Grafik. 3

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan pendapatan nasional dan nilai tukar (kurs) serta pengaruhnya terhadap neraca pembayaran Indonesia selama periode 2019-2023. Meskipun pendapatan nasional dan nilai tukar meningkat, neraca pembayaran justru menunjukkan penurunan, sehingga penelitian ini berfokus pada hubungan kedua faktor tersebut terhadap neraca pembayaran. Effendi (2014) menyatakan bahwa dalam jangka panjang, PDB berpengaruh positif yang signifikan terhadap neraca pembayaran, sementara dalam periode pendek, PDB berpengaruh positif tetapi tidak signifikan. Ini menunjukkan bahwa dalam jangka panjang, PDB dapat memperbaiki neraca pembayaran. Menurut Masdjojo (2005), ia mengungkapkan bahwa penurunan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat akan memperbaiki neraca pembayaran Indonesia baik dalam jangka pendek maupun panjang. Romadhoni dan Cahyono (2015), pendapatan nasional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap neraca pembayaran Indonesia.

Tingginya pendapatan nasional mempengaruhi meningkatnya konsumsi masyarakat terhadap barang dan jasa dari luar negeri, yang pada gilirannya dapat menyebabkan penurunan neraca pembayaran Indonesia. Dan nilai tukar (kurs) memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap neraca pembayaran Indonesia. Apresiasi nilai tukar menyebabkan harga barang domestik menjadi lebih mahal, yang pada akhirnya mengurangi volume ekspor dari dalam negeri ke luar negeri. Pendapatan nasional dan nilai tukar dapat memperbaiki neraca pembayaran Indonesia melalui peningkatan ekspor barang dan impor modal, yang pada gilirannya meningkatkan cadangan devisa negara, sehingga berdampak positif pada perbaikan neraca pembayaran.

KAJIAN TEORI

Tinjauan Pustaka

Pendapatan nasional adalah konsep untuk menganalisis ekonomi suatu negara melalui produksi, pendapatan, dan pengeluaran agregat. Teori-teori utama tentang pendapatan nasional meliputi: (1) Teori Klasik Menekankan keseimbangan pasar bebas tanpa campur tangan pemerintah (Adam Smith, David Ricardo). (2) Teori Keynesian: Menggarisbawahi peran pengeluaran agregat dan pentingnya kebijakan fiskal dalam mengatasi pengangguran dan resesi (John Maynard Keynes). (3) Teori Monetarisme: Memfokuskan pada pengendalian jumlah uang beredar untuk mengontrol inflasi dan pertumbuhan ekonomi (Milton Friedman). (4) Teori Pertumbuhan Ekonomi: Memperhatikan faktor-faktor jangka panjang seperti modal, teknologi, dan populasi. (5) Teori Perdagangan Internasional: Mengkaji pengaruh perdagangan terhadap pendapatan nasional dan neraca perdagangan.

Nilai uang kurs adalah teori ekonomi yang menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Teori-teori ini sering digunakan untuk menganalisis pergerakan nilai tukar dalam pasar valuta asing. Beberapa teori yang penting dalam konteks ini meliputi:

1. Paritas Daya Pembelian (PPP): Kurs antara dua mata uang harus mencerminkan perbandingan harga barang dan jasa di masing-masing negara.
2. Teori Kuantitas Uang: Inflasi tinggi dalam suatu negara akan menurunkan nilai tukar mata uangnya.
3. Teori Keseimbangan Pembayaran: Nilai tukar dipengaruhi oleh neraca pembayaran, yaitu keseimbangan antara ekspor, impor, dan arus modal.
4. Covered Interest Rate Parity: Perbedaan suku bunga antarnegara akan tercermin pada perubahan nilai tukar forward, tanpa peluang arbitrase.
5. Teori Keharmonisan Ekonomi: Stabilitas nilai tukar terjadi antarnegara dengan inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi yang serupa.

Neraca pembayaran adalah sebuah kerangka konseptual dalam ekonomi internasional yang digunakan untuk menganalisis transaksi ekonomi suatu negara dengan negara-negara lain dalam suatu periode waktu tertentu, biasanya satu tahun.

Teori ini mencoba menjelaskan bagaimana neraca pembayaran suatu negara terbentuk dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Beberapa konsep kunci dalam teori neraca pembayaran meliputi: (1) Pendekatan Fleksibilitas: Pendekatan ini mengevaluasi pengaruh perubahan nilai tukar dan suku bunga terhadap keseimbangan perdagangan, yang tergantung pada sensitivitas permintaan dan penawaran barang serta nilai tukar. Penurunan atau kenaikan nilai mata uang domestik dapat meningkatkan neraca pembayaran melalui sensitivitas permintaan barang ekspor. Semakin besar permintaan ekspor, semakin efisien penurunan nilai mata uang dalam memperbaiki neraca pembayaran, sesuai dengan Kondisi Marshall-Lerner (Jamli, 2001). (2) Pendekatan Absorpsi: Cara ini mengintegrasikan perubahan kurs, pemasukan, dan belanja untuk memperbaiki neraca pembayaran dan mencapai keseimbangan eksternal. Kenaikan pendapatan mendorong peningkatan sumber daya yang disalurkan melalui kebijakan alokasi belanja, seperti penurunan nilai tukar, untuk menangani defisit (Jamli, 2001).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif yang memanfaatkan pendekatan kuantitatif, di mana metode ini digunakan untuk menghitung data dalam bentuk angka dan umumnya melibatkan analisis statistik. Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang diambil dari sumber luar yang tidak terkait secara langsung dengan objek yang diteliti, seperti SEKI (Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia) yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia (BI), Badan Pusat Statistik (BPS), serta jurnal dan artikel yang berkaitan.

Teknik pengumpulan data

Dalam studi ini, metode pengumpulan informasi yang diterapkan adalah dokumentasi dari sumber yang tersedia. Metode kuantitatif berkaitan dengan data sekunder, yaitu informasi yang sudah ada sebelumnya dan dikumpulkan oleh peneliti untuk memenuhi tujuan studi. Data ini biasanya disajikan dalam format yang terorganisir, seperti diagram, grafik, atau tabel, yang menyimpan informasi penting, seperti hasil sensus populasi. Data sekunder dapat diakses dari berbagai sumber, termasuk buku, situs internet, atau dokumen resmi pemerintah. Sementara itu, landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai media, seperti majalah, portal berita online, serta media sosial. Selain itu, data yang digunakan juga didapatkan dari sumber-sumber jurnal dan website yang terpercaya.

1) Analisis Regresi

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan :

Y = Neraca pembayaran

a = Konstanta persamaan regresi

b₁ = Koefisien regresi untuk X₁

b₂ = Koefisien regresi untuk X₂

X₁ = Pendapatan nasional

X₂ = Kurs (Nilai tukar)

e = Standard error

2) Uji Asumsi Klasik

1. Uji multikolinearitas bertujuan untuk mendeteksi adanya hubungan linier yang sangat kuat atau sempurna antara beberapa atau semua variabel independen dalam model regresi. Jika nilai koefisien korelasi antar variabel lebih dari 0,8, hal ini menunjukkan adanya multikolinearitas (Ajija, 2011).
2. Uji heteroskedastisitas adalah kondisi yang mengindikasikan bahwa varians gangguan dalam model regresi populasi tidak bersifat konstan atau homogen (Ajija, 2011). Uji heteroskedastisitas White dilakukan dengan asumsi sebagai berikut: a) Ho: Tidak terdapat heteroskedastisitas, b) H₁: Terdapat heteroskedastisitas. c) Jika nilai p (p-value) dari Obs R-Square lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka Ho diterima, yang berarti tidak ada heteroskedastisitas.
3. Uji autokorelasi dilakukan untuk mengidentifikasi adanya hubungan atau korelasi antara elemen-elemen dalam urutan observasi yang disusun berdasarkan waktu. Menurut Ajija

(2011), uji LM (metode Breusch-Godfrey) digunakan untuk tujuan tersebut, yang mengandalkan nilai F dan Obs R-squared. Jika probabilitas dari Obs R-squared lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan, maka H_0 diterima, yang berarti tidak ada masalah autokorelasi

4. Uji normalitas mengandaikan bahwa distribusi kemungkinan dari gangguan U_t memiliki rata-rata yang diharapkan sama dengan nol, tidak saling terkait, dan memiliki varians yang stabil.
 - a. H_0 : Error term terdistribusi secara normal
 - b. H_1 : Error term tidak terdistribusi normal
5. Jika p-value lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka H_0 diterima, yang menunjukkan bahwa data lolos dari uji normalitas.
6. Uji linearitas dilakukan untuk mengevaluasi apakah spesifikasi model yang digunakan sudah tepat atau tidak (Ghozali, 2013). Melalui uji Ramsey, akan diperoleh nilai F-hitung yang kemudian dibandingkan dengan nilai F-tabel. Jika nilai F-hitung lebih besar dari F-tabel, maka H_0 yang menyatakan bahwa spesifikasi model berbentuk linier di tolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji regresi berganda

Hasil dan persamaan uji regresi berganda adalah sebagai berikut: Estimation Equation:

=====

Dependent Variable: Y_NERACA_PEMBAYARAN
Method: Least Squares Date:
05/17/24 Time: 19:28 Sample:
2019 2023 Included
observations : 5

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	67.33329	47.46921	1.418462	0.2918
X1_PENDAPATAN_NASIONAL	-186.8172	219.4428	-0.851325	0.4843
X2_NILAI_TUKAR_KURS	-0.003538	0.002708	-1.306744	0.3214
R-squared	0.460690	Mean dependent var		6.220000
Adjusted R-squared	-0.078621	S.D. dependent var		4.282172
S.E. of regression	4.447322	Akaike info criterion		6.106190
Sum squared resid	39.55734	Schwarz criterion		5.871853
Log likelihood	-12.26548	Hannan-Quinn criter.		5.477252
F-statistic	0.854220	Durbin-Watson stat		1.619327
Prob(F-statistic)	0.539310			

$$Y = a - b_1X_1 - b_2X_2 + e$$

Substituted Coefficients:

=====

$$Y = 67.33329 - 186.8172(X_1) - 0.003538(X_2)$$

Dimana:

Y = Neraca Pembayaran Indonesia

X1 = Pendapatan Nasional

X2 = Nilai Tukar (kurs)

Hasil dari uji regresi berganda diatas adalah:

1. $Y = 67.33329$, berarti apabila pendapatan nasional dan nilai tukar bernilai 0, maka besarnya neraca pembayaran sebesar 67.33329.
2. $X1 = 186.8172$, berarti apabila pendapatan nasional meningkat sebesar 1%, maka neraca pembayaran meningkat sebesar 186.8%
3. $X2 = 0.003538$, berarti apabila nilai tukar meningkat sebesar 1 rupiah, maka neraca pembayaran menurun sebesar 0.002%.

Hasil uji regresi dengan Uji t menunjukkan bahwa pendapatan nasional tidak berpengaruh signifikan terhadap neraca pembayaran, dengan nilai probabilitas $0,4843 > 0,05$. Ini berbeda dari hipotesis yang menyatakan bahwa pendapatan nasional memiliki pengaruh negatif terhadap neraca pembayaran, dimana seharusnya kenaikan pendapatan nasional menyebabkan peningkatan neraca pembayaran. Namun, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa meskipun pendapatan nasional meningkat, konsumsi masyarakat juga meningkat, yang mengarah pada peningkatan impor dan penurunan neraca pembayaran. Jika pendapatan nasional menurun, konsumsi masyarakat juga akan menurun. Analisis data dari Bank Indonesia antara 2019-2023 menunjukkan ketidakstabilan pendapatan nasional dengan rata-rata pertumbuhan 4,23%, sementara neraca pembayaran Indonesia mengalami defisit yang membaik, dan surplus hanya terjadi dalam beberapa tahun dengan rata-rata pertumbuhan 6,22%.

Hasil uji regresi dengan Uji t menunjukkan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap neraca pembayaran, dengan probabilitas $0,3214 > 0,05$. Ini berarti depresiasi nilai tukar tidak berdampak signifikan terhadap ekspor dan neraca pembayaran. Depresiasi menurunkan harga barang luar negeri, meningkatkan impor, sementara harga barang domestik naik, mengurangi ekspor dan menghambat devisa. Sebaliknya, apresiasi rupiah dapat meningkatkan konsumsi masyarakat karena barang luar negeri lebih terjangkau, namun meningkatkan impor. Pemerintah menurunkan nilai tukar untuk mendorong ekspor dan mengurangi impor, dengan harapan memperbaiki neraca pembayaran dan neraca perdagangan agar lebih seimbang. Tindakan ini dikenal sebagai devaluasi, yang juga bertujuan mendukung produksi domestik dan mencapai keseimbangan neraca pembayaran. Meskipun demikian, pengaruh nilai tukar terhadap neraca pembayaran tidak signifikan, seperti yang tercermin dari data Bank Indonesia 2019-2023, dimana neraca pembayaran lebih sering mengalami surplus meskipun nilai tukar rupiah fluktuatif.

Hasil uji F menunjukkan bahwa pendapatan nasional dan nilai tukar secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap neraca pembayaran, dengan probabilitas $0,539310 > 0,05$. Meskipun demikian, kedua variabel ini memiliki kontribusi yang cukup besar, yaitu 75,11%, sedangkan sisa 6,22% dipengaruhi oleh faktor lain. Neraca pembayaran Indonesia antara 2019-2023 mengalami surplus, meskipun ada sedikit defisit. Pendapatan nasional, yang terdiri dari konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, dan ekspor neto (X-M), memengaruhi neraca perdagangan dan pembayaran. Jika ekspor bersih positif, berarti negara menghasilkan lebih banyak daripada yang digunakan, meningkatkan surplus

perdagangan. Menurut pendekatan absorpsi, meningkatkan pendapatan nasional melalui produksi dapat mendorong ekspor dan meningkatkan devisa, memperbaiki neraca perdagangan dan pembayaran. Namun, dalam pendekatan monetaris, jika peningkatan pendapatan nasional menyebabkan peningkatan permintaan uang yang tidak dapat dipenuhi dalam jangka panjang, hal ini bisa mendorong impor modal.

Secara keseluruhan, pendapatan nasional dan nilai tukar berperan dalam memperbaiki neraca pembayaran dengan mendorong ekspor dan impor modal yang meningkatkan cadangan devisa. Data dari Bank Indonesia menunjukkan bahwa meskipun pendapatan nasional dan nilai tukar Indonesia fluktuatif dan tidak stabil, neraca pembayaran Indonesia cenderung mengalami defisit dengan beberapa surplus pada periode 2019-2023, yang didorong oleh surplus neraca perdagangan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan nasional tidak berpengaruh signifikan terhadap neraca pembayaran, dengan probabilitas $0,4843 > 0,05$, yang berarti peningkatan pendapatan nasional tidak langsung meningkatkan neraca pembayaran. Demikian, nilai tukar (kurs) juga tidak berpengaruh signifikan terhadap neraca pembayaran, dengan probabilitas $0,3214 > 0,05$, yang mengindikasikan bahwa perubahan nilai tukar tidak berpengaruh negatif terhadap neraca pembayaran. Apresiasi rupiah justru membuat barang impor lebih murah, sehingga meningkatkan impor. Secara keseluruhan, pendapatan nasional dan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap neraca pembayaran Indonesia, meskipun keduanya memiliki kontribusi yang cukup besar. Neraca pembayaran Indonesia sempat mengalami surplus dalam lima tahun terakhir. Kedua variabel ini berpotensi memperbaiki neraca pembayaran melalui peningkatan ekspor dan impor modal, yang dapat menambah cadangan devisa negara dan memperbaiki neraca pembayaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2020). Analisis Neraca Pembayaran Indonesia Pendekatan Model ECM. Prosiding Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, 978–602.
- Bernstein, E. M. (1956). Strategic Factors in Balance of Payments Adjustment. Staff Papers - International Monetary Fund, 5(2), 151. <https://doi.org/10.2307/3866072>
- Christianingrum, R. (2022). Pengaruh Variabel Ekonomi Makro Terhadap Nilai Tukar Rupiah. Jurnal Budget : Isu dan Masalah Keuangan Negara, 4(1), 43–63. <https://doi.org/10.22212/jbudget.v4i1.28>
- Dwi Rohmah Romadhoni, & Hendry Cahyono. (2016). Pengaruh Pendapatan Nasional Dan Nilai Tukar (Kurs) Terhadap Neraca Pembayaran Indonesia. Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE), 4(1), 1–8. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jupe/article/view/14476%0Ahttps://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jupe/article/view/14476/13135>
- Djauhari, R. R. A. (2004). Pengaruh Ketidakseimbangan Eksternal Terhadap Kebijakan Moneter Dan Neraca Pembayaran Indonesia: Periode Tahun 1994 :1 – 2000:4. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, 6(1), 58–79. <https://doi.org/10.21098/bemp.v6i1.323>
- Fitri, W. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Neraca Transaksi Berjalan : Studi Kasus Indonesia Tahun 1990-2011. Economics Development Analysis Journal EDAJ, 3(1), 189–203 <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj/article/view/3223%0Ahttps://doi>

.org/10.15294/edaj.v3i4.3223

Ginting, A. M. (2013). Pengaruh nilai tukar terhadap ekspor Indonesia. Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan, 7(1), 1–18.

Kementerian Keuangan, P. K. E. M. (2012). Laporan Tim Kajian Neraca Pembayaran.

Kementrian Keuangan Republik Indonesia, 1–48. <https://www.bps.go.id/id>

<https://www.bi.go.id/id/statistik/ekonomi-keuangan/seki/default.aspx>

